

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Domba merupakan salah satu jenis ternak yang sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, mengingat daging domba dapat dengan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dan agama khususnya di Indonesia. Kendala yang sering dihadapi dalam pengembangan peternakan domba adalah rendahnya produktifitas karena rendahnya ketersediaan hijauan pakan terutama rumput yang berkualitas.

Hijauan makanan ternak merupakan salah satu bahan makanan ternak yang sangat diperlukan dan besar manfaatnya bagi kehidupan dan kelangsungan populasi ternak. Hijauan makanan ternak (HMT) yang diberikan pada ternak dibagi menjadi dua macam, yaitu rumput - rumputan dan polong - polongan (legum). Hijauan makanan ternak sebagai salah satu bahan makanan merupakan dasar utama untuk mendukung peternakan terutama bagi peternakan ruminansia baik besar maupun kecil, yang setiap harinya membutuhkan cukup banyak hijauan pakan ternak, karena lebih dari 60% dari seluruh pakan yang dikonsumsi ternak ruminansia adalah hijauan, baik dalam bentuk segar maupun dalam bentuk kering.

Usaha ternak domba dan kambing umumnya merupakan usaha sampingan yaitu bagian dari usaha pertanian. Ternak ini dipelihara secara tradisional, yakni pemberian pakan masih terbatas (hijauan pakan ternak yang tersedia berupa

rumpun-rumputan dan semak dengan sedikit atau tidak ada pakan tambahan) dan belum ada manajemen yang terarah (Sugeng, 2000).

Pengembangan domba dan kambing sebagai salah satu ternak potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaan domba dan kambing masih dilakukan secara tradisional. Pemberian pakan hanya sekedar tanpa memperhitungkan kebutuhan standar gizi. Bahkan sering dijumpai domba dan kambing dilepas begitu saja untuk mencari makan sendiri. Tata laksana program pemeliharaannya tidak baik dan kandang hanya dibuat sekedar tempat berlindung dari terik matahari di siang hari dan dingin di malam hari (Cahyono, 1998).

Usaha Agribisnis peternakan di Kabupaten Kebumen sebenarnya cukup berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu komoditi unggulan daerah. Kebumen merupakan salah satu sentra peternakan di Jawa Tengah khususnya ditinjau dari populasi sapi potongnya. Namun demikian, subsektor peternakan secara umum masih belum dioptimalkan seperti halnya sektor pertanian, industri, dan sektor-sektor lainnya. Ada 8 jenis komoditas agribisnis peternakan di Kabupaten Kebumen, meliputi sapi potong, sapi perah, kuda, kerbau, babi, kambing, domba, dan unggas (Anonimus, 2006).

Hijauan makanan ternak (HMT) di Kabupaten Kebumen mampu menampung ternak sebanyak 135.70 UT yang setara dengan 135.70 ekor sapi dewasa. Ketersediaan pakan dari rumput lapangan 44,678 UT dan rumput unggul 28,926 UT. Potensi luas panen limbah pertanian untuk jerami padi tahun 2006 sekitar 72.435 Ha dengan produksi sebesar 181.088 ton dan cariyung capacity 18.718 UT.

Disamping itu ada limbah jerami jagung, kedelai dan daun ketela pohon dengan daya dukung ternak sekitar 2.796 sampai 8.609 UT yang juga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai cadangan untuk pakan ternak terutama pada musim kemarau.

Adapun untuk populasi kambing tertinggi menonjol di 6 Kecamatan yaitu Karanggayam, Mirit, Ambal, Klirong, Kutowinangun, dan Buayan sedangkan domba ada di Kecamatan Mirit, Ambal, Kuwarasan, dan Bonorowo. Masih sangat diperlukan upaya optimalisasi jangka panjang untuk memacu peningkatan populasi ternak dari yang sudah ada sekarang ini. Penerapan teknologi reproduksi seperti Inseminasi Buatan (IB) dan Transfer Embrio (TE) sejauh ini belum digarap dengan baik. Padahal dengan mengintensifkan penerapan teknologi reproduksi seperti program Inseminasi Buatan (IB) dan juga transfer embrio (TE) merupakan salah satu kunci sukses untuk meningkatkan populasi sekaligus mutu genetik ternak di peternakan rakyat. Sosialisasi dan peningkatan kuantitas serta kualitas SDM pelaksana aplikasi bioteknologi ini masih minim dan perlu ditingkatkan dilapangan. Tahun 2001 sampai 2003, tenaga Inseminator mengalami pasang surut, dari 26 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kebumen hanya sekitar 20 orang Inseminator dari semula 27 orang.

Pangsa pasar di Kabupaten Kebumen, Jateng dan nasional yang masih terbuka lebar menjadikan usaha agribisnis peternakan masih sangat prospektif. Ketersediaan hijauan makanan ternak (HMT) termasuk melimpahnya limbah produksi pertanian di Kebumen sebenarnya cukup potensial, tinggal bagaimana pemerintah daerah memandang peluang ini. Dukungan konkrit semua pihak baik

pemerintah, instansi atau lembaga penelitian perguruan tinggi, swasta maupun masyarakat peternak sendiri sangat diperlukan guna mendukung optimalisasi. Selain mengintensifkan program-program yang sudah ada, disisi lain terobosan-terobosan baru untuk mengoptimalkan potensi peternakan utamanya peternakan rakyat lebih diprioritaskan lagi karena memang populasi ternak terbesar ada di peternakan rakyat (Winarto, 2009).

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui cara pemeliharaan ternak domba yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Ambal saat ini.
2. Mengidentifikasi ketersediaan SDM dan SDA untuk pengembangan ternak domba di pesisir pantai Kecamatan Ambal.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang mengembangkan ternak domba di pesisir patai Kecamatan Ambal.
2. Sebagai bahan kajian di dunia Akademik dan refrensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Sebagai acuan Pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan pengembangan peternakan domba.